

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu usaha dalam menjawab permasalahan serta berbagai tantangan yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 20 yang menjelaskan bahwa : Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selanjutnya menurut Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Bab 1, pasal 1, butir 14, tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini disebut juga dengan usia emas (*golden age*) yang merupakan masa peka dan hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut pengembangan seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan yang sesuai dengan tahapan usia anak agar dapat terstimulus secara baik. Menurut Musfiroh (2005:59) Ada 9 Kecerdasan yang harus distimulasikan kepada anak dengan baik dan optimal yang meliputi: Kecerdasan bahasa, Kecerdasan logiko-matematik, Kecerdasan Visual-Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, dan Kecerdasan Naturalis. Salah satu kecerdasan yang harus

dikembangkan pada anak adalah bahasa, karena kecerdasan berbahasa merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi bagi setiap orang, tanpa bahasa seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak menjalin hubungan dengan orang lain.

Menurut Musfiroh (2005:59) Kecerdasan bahasa atau Kecerdasan verbal-linguistik berkaitan erat dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Seorang anak yang cerdas dalam verbal-linguistik memiliki kemampuan berbicara yang baik dan efektif. Ia juga cenderung dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya. Mungkin pula, mungkin pula, ia suka dan pandai bercerita serta melucu dengan kata-kata.

Menurut Musfiroh (2005:29) Anak-anak yang cerdas dalam bahasa menyukai kegiatan bermain yang memfasilitasi kebutuhan mereka untuk berbicara, bernegosiasi, dan mengekspresikan perasaan melalui kata-kata. Mereka juga menikmati permainan yang berkaitan dengan huruf-huruf, seperti mencocok huruf, menukarkan huruf, menebak kata-kata, dan kegiatan bermain yang melibatkan bahasa, baik lisan maupun tulis. Anak-anak yang cerdas dalam verbal-linguistik juga memiliki keterampilan menyimak yang baik. Mereka cepat menangkap informasi melalui bahasa serta mudah menghafal pantun, lirik, bahkan detail pesan seperti nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil. Mereka mempunyai kosakata yang relatif luas untuk anak seusianya, dapat mengeja kata-kata dengan mudah dan tepat. Secara aktif, anak yang cerdas dalam verbal-linguistik memiliki minat terhadap buku, bahkan ketika mereka belum mampu membaca. Menurut Gardner, anak yang cerdas dalam linguistik mungkin telah menguasai kemampuan membaca dan menulis lebih dini daripada anak seusianya. Cara belajar terbaik bagi anak-anak yang cerdas dalam verbal-linguistik adalah dengan mengucapkan, mendengar, dan melihat tulisan. Cara terbaik memotivasi mereka adalah mengajak mereka berbicara, menyediakan banyak buku-buku, rekaman, serta

menciptakan peluang mereka untuk menulis. Guru perlu menyediakan peralatan membuat tulisan, menyediakan tape recorder, menyediakan mesin ketik atau keyboard untuk belajar mengidentifikasi huruf dengan kata-kata. Selain itu, berikan dongeng pada mereka dan lakukan tanya jawab.

Menurut Musfiroh (2008:60) Stimulasi terhadap kecerdasan verbal-linguistik sangat penting, karena kecerdasan ini sangat diperlukan dalam hampir semua bidang kehidupan. Tidak ada satu profesi pun yang dapat dilepaskan dari pemanfaatan dan peran bahasa dalam berbagai variasi bentuknya. Menurut Musfiroh (2008:2.12) Kecerdasan verbal-linguistik pada anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, meliputi menyimak cerita, pembacaan buku, bercakap-cakap, proyek, bermain peran, curah gagasan (*brainstorming*), latihan, kuis, teka-teki, bercerita, menyanyi, ulang ucap, simak kerjakan. Cara-cara tersebut dilakukan untuk penumbuhan kecintaan anak terhadap buku, pengenalan baca tulis, pengembangan kemampuan berbicara, pengembangan kosa kata, pengasahan kepekaan permainan bahasa dan humor, pengembangan menyimak.

Dari uraian diatas, diketahui bahwa kecerdasan verbal-linguistik dapat dikembangkan atau distimulasikan salah satunya melalui bercerita. Menurut Dhinie dkk (2005:6.10) Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang bercerita tersebut dapat menyampaikannya dengan menarik. Masa menikmati sebuah cerita pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah menerimanya mampu merekam beberapa kabar berita.

Di Taman Kanak-kanak bercerita adalah salah satu metode pengembangan kecerdasan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak TK sesuai dengan tahap perkembangannya. Tujuan bercerita adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, ia dapat bertanya apabila tidak

dapat memahaminya, ia dapat menjawab pertanyaan, ia pun dapat mengajukan pertanyaan, selanjutnya ia dapat menceritakan dan mengekspresikannya terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat diceritakan kembali, dipahami, diperhatikan dan lambat laun dilaksanakan. Fungsi bercerita adalah membantu perkembangan bahasa dan berpikir anak serta dapat memotivasi anak untuk cinta membaca (Dhieni dkk, 2005:6.11).

Bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Moeslichatoen (2004.158) Ada beberapa tehnik dalam bercerita yang meliputi: (1) Membaca lansung dari buku cerita, (2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, (3) Menceritakan dongeng, (4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel, (5) Bercerita dengan menggunakan media boneka, (6) Dramatisasi suatu cerita dan (7) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Adapun Tujuan dari Bercerita di TK adalah: Melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi atau imajinasi bagi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab diruang kelas, mengembangkan perbendaharaan dan kosakaa anak. Manfaat bercerita adalah dapat: melatih daya serap, daya tangkap anak, daya pikir anak, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi. Bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, Karena bercerita tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika cerita yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan kecerdasan bahasa pada anak.

Bercerita dapat dilakukan oleh guru saat di sekolah. Menurut PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 dalam Kompetensi Guru Paud, guru harus dapat menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, sesuai kebutuhan anak usia dini, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD. Maka guru selaku penyaji cerita sekaligus dalam fungsinya selaku

fasilitator dalam belajar perlu mendorong agar siswa dapat beraktifitas dalam mendengarkan cerita (Bachri, 2005:67). Guru harus dapat menguasai kemampuan bercerita untuk mengoptimalkan kecerdasan linguistik anak. Seorang guru Pendidikan Anak Usia Dini harus mampu bercerita yang menarik untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalam cerita dan anak akan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari atas cerita yang di sampaikan oleh gurunya. Kemampuan guru bercerita ini yang merupakan modal utama agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan yang di harapkan. Melalui kemampuan bercerita seharusnya kecerdasan linguistik anak akan terstimulasi sehingga anak akan lebih mampu menunjukkan kecerdasan bahasanya seperti dapat memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan mengenal keaksaraan (PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014).

Sebelumnya peneliti melakukan pengamatan atau obsevasi terhadap kegiatan pembelajaran bercerita yang dilakukan di TK Al Islam 14 Mipitan Mojosongo yang seluruhnya berjumlah 47 anak di TK B . Pada setiap harinya kegiatan bercerita dilakukan oleh guru sebagai pengantar pembelajaran. Dari pengamatan atau observasi dan wawancara yang dilakukan guru dapat menguasai bercerita sehingga anak dapat terkondisikan dengan baik, anak dapat memperhatikan guru bercerita dengan tenang dan dapat terkondisikan dan menyenangkan bagi anak tidak membuat jenuh atau bahkan tidak membuat anak untuk bermain mainan yang lain atau lari-larian kesana kemari sehingga anak dapat mencerna apa yang sudah diceritakan oleh gurunya dan dapat menjawab pertanyaan setelah bercerita dan dapat mengungkapkan gagasan tentang apa yang telah disampaikan oleh gurunya sehingga kecerdasan bahasa anak dapat berkembang dengan baik dan dapat distimulasikan oleh metode cara guru berhasa yang mudah dipahamai, situasi yang membuat anak tenang, nyaman dan menyenangkan, dan lelucon atau kehumorisan guru dan alat peraga yang menarik dalam menyampaikan cerita.

Namun ada pula anak lebih asyik main sendiri dan tidak mau mendengarkan apa yang diceritakan dan yang terjadi anak tidak dapat

menerima isi cerita apa yang sudah disampaikan dan anak tidak dapat menjawab atau mengungkapkan gagasan imajinasi apa yang telah diceritakan dan kecerdasan bahasa anak tidak berkembang dengan optimal dan tidak dapat terstimulus dengan baik. Karena pada dasarnya anak itu tidak sama dalam berperilaku kebiasaan dalam sehari-harinya, jadi ada anak yang dapat memperhatikan bercerita guru dan ada pula yang tidak mau memperhatikan guru saat bercerita.

Dari uraian pengamatan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Hubungan Kemampuan Bercerita Guru dengan Kecerdasan Linguistik Anak di TK Al Islam 14 Mipitan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2015/2016”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka kemungkinan permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu tidak semua anak memperhatikan guru saat bercerita sehingga kecerdasan linguistik anak kurang terstimulasi dengan baik dan kurang optimal di TK Al Islam 14 Mipitan Mojosongo.

## **C. Pembatasan Masalah**

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada anak kelompok B yang berjumlah 47 anak di TK Al Islam 14 Mipitan Mojosongo Jebres Surakarta Tahun 2015/2016.
2. Penelitian ini akan dilaksanakan pada guru kelas B di TK Al Islam 14 Mipitan Mojosongo Jebres Surakarta yang berjumlah 2 orang dengan metode bercerita menggunakan alat peraga.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan bercerita guru dengan kecerdasan linguistik anak kelompok B di TK Al Islam Mipitan Mojosongo Jebres Surakarta ?”
2. Berapakah besarnya hubungan antara kemampuan bercerita guru dengan kecerdasan linguistik anak kelompok B di TK Al Islam Mipitan Mojosongo Jebres Surakarta ?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kemampuan bercerita guru dengan kecerdasan linguistik anak di TK Al-Islam 14 Mipitan Mojosongo Jebres Surakarta.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya kemampuan bercerita guru di TK Al-Islam 14 Mipitan Mojosongo Jebres Surakarta.
- b. Diketuainya kecerdasan linguistik anak kelompok B di TK Al-Islam 14 Mipitan Mojosongo Jebres Surakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, maka manfaat penelitian ini antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan terutama mengenai bercerita untuk kecerdasan linguistik anak.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah : Dapat digunakan sebagai masukan dalam menerapkan bercerita dilingkungan pendidik.

- b. Bagi Pendidik: Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam bercerita untuk mengoptimalkan kecerdasan linguistik anak di Taman Kanak-kanak.
- c. Bagi Siswa : Siswa akan mendapatkan pelayanan yang memadahi seperti yang diharapkan dalam mengoptimalkan kecerdasan linguistik.
- d. Bagi Peneliti : Dapat menerapkan bercerita yang benar khususnya bagi anak sendiri dan bagi anak didik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.